

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Fotografi

2.1.1 Definisi Fotografi

Menurut Adhitya Wibisono, fotografi berasal dari dua kata yaitu “foto” dan “grafi”. Foto adalah cahaya, dan grafi adalah menulis dan melukis, jadi secara harfiah pengertian fotografi adalah menuliskan atau melukis dengan bantuan cahaya⁷.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ilham Prastya dalam pelajarindo.com, namun ditambahkan dengan menjabarkan bahwa fotografi selain memanfaatkan media cahaya, fotografi juga bisa disebut fotografi jika dilakukan menggunakan sebuah alat yang disebut dengan kamera. Ilham menambahkan lagi kegiatan fotografi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam pengambilan gambarnya.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Adhitya dan Ilham, menurut Ansel Adams fotografi adalah sebuah seni, juga diartikan sebagai media untuk siapapun berekspresi serta berperan dalam kegiatan berkomunikasi yang kuat. Kuat diartikan sebagai kekuatan media foto dalam menyampaikan pesan yang ada di dalamnya⁸.

⁷ Ilham Prastya, Op. Cit.,

⁸ Hilda Tenia, “*Pengertian Fotografi, Sejarah, Manfaat, dan Jenisnya*”, diakses dari <https://www.kata.co.id/Pengertian/Fotografi/2379> pada tanggal 5 April 2019 pukul 04.15 WIB.

Dari beberapa penjabaran definisi mengenai fotografi diatas, dapat disimpulkan bahwa fotografi adalah kegiatan memanfaatkan media cahaya dengan menggunakan kamera yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu serta merupakan media berekspresi dan pendukung komunikasi yang kuat bagi pelaku fotografi atau fotografer.

2.1.2 Sejarah Perkembangan Fotografi

Eksperimen fotografi yang dilakukan oleh Louis J.M. Daguerre diumumkan pada pertemuan French Academy of Sciences di Paris yang dicatat sebagai hari kelahiran fotografi walaupun uji coba fotografis sudah dilakukan sebelumnya oleh Joseph Niecephore Niepce bertahun-tahun sebelum Daguerre⁹.

Nama Battista Delta Porta juga dikenal sebagai penemu prinsip kerja kamera pertama di dunia yaitu kamera *Obscura*, lalu dikembangkan lagi oleh Angelo Sala pada awal abad ke 17 dengan menemukan serbuk perak yang bisa berubah menjadi hitam ketika serbuk perak tersebut terkena cahaya. Namun disayangkan perekaman gambar tersebut tidak bisa bertahan lama dan permanen. Eksperimen selanjutnya disempurnakan oleh Thomas Wedgwood dengan serbuk nitrat hitam untuk menciptakan gambar negative pada media kulit atau kertas putih. Hasil pertama yang disebut sebagai sebuah “Foto” akhirnya ditemukan dengan proses

⁹ Taufan Wijaya, Op. Cit, hlm 1

Heliogravure menggunakan bahan sejenis aspal sebagai bahan kimia dasar oleh Joseph Nieephore pada tahun 1824¹⁰.

Fotografi sebagai alat dokumentasi yang dikenal saat ini tidak hanya berkembang dalam bentuk diam pada dinding-dinding dengan pigora, koran, majalah, dll. Namun dapat disajikan bersamaan dengan audio visual atau yang disebut sebagai *convergence*¹¹.

Masuk ke Indonesia pertama kali pada masa kolonial yang dimana pada saat itu fotografi berfungsi sebagai bahan untuk laporan. Digunakan juga untuk mengatur strategi militer, arsip penduduk pribumi, Pendidikan, pengembangan kota, hingga bahan-bahan ilustrasi untuk kartu post sebagai suvenir dan berita pada surat kabar. Fotografi dibawa masuk saat itu pada tahun 1841 oleh Juriaan Munich yang merupakan utusan kementerian kolonial melalui jalur laut Batavia¹².

Penjelasan sejarah masuknya fotografi ke Indonesia ini didukung juga oleh Hilda Tenia pada kata.co.id yang juga menjelaskan hal yang sama bahwa Juriaan Munich yang membawanya. Namun Hilda menjelaskan bahwa pada saat itu Munich bertugas mengabadikan tanaman-tanaman dan kondisi alam Indonesia dengan kamera yang bernama *Daguerreotype*¹³.

Beberapa penjelasan di atas mengenalkan bahwa perkembangan fotografi dahulu memiliki berbagai macam fungsi seperti alat mata-mata,

¹⁰ Aryo Bayu Wibisono dan Aphief Tri Artanto, *Buku Ajar Fotografi: Teori dan Praktik* (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2018) hlm 1-2

¹¹ Taufan Wijaya, Op. Cit, hlm 1

¹² *Ibid*, hlm 1-2

¹³ Hilda Tenia, “*Pengertian Fotografi, Sejarah, Manfaat, dan Jenisnya*”, diakses dari <https://www.kata.co.id/Pengertian/Fotografi/2379> pada tanggal 5 April 2019 pukul 04.17 WIB.

arsip antropologi pribumi, Pendidikan, pengembangan kota, bahan ilustrasi dan bahkan pernah menjadi alat untuk strategi militer. Kemudian, fotografi dikenal sebagai alat dokumentasi seperti yang dikenal sekarang ini.

2.1.3 Pendekatan Fotografi

Seperti definisi fotografi diatas, fotografi memiliki maksud dan tujuan tertentu serta merupakan medium berekspresi yang kuat dan melakukannya tentu perlu pendekatan yang tepat dalam pengaplikasiannya. Pendekatan-pendekatan yang dimaksud disini adalah pendekatan fotografer terhadap objek atau subjek yang dingin ditangkapnya dalam gambar, terutama dalam fotografi jenis potrait yang dominannya memotret ekspresi dan pose manusia.

Andreis Freininger (2003), ada dua pilihan pendekatan yang pada dasarnya sangat berbeda kepada subjeknya. Pendekatan ini lebih kepada pendekatan subjek yang tergantung oleh sifatnya. Meskipun pendekatan ini berbeda, masing-masing pendekatan ini memiliki hasil yang bernilai artistik yang berbeda-beda juga¹⁴.

a. Pendekatan Objektif

Fotografer menjadikan gambar dengan sadar dan sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa memerdulikan unsur interpretasi dari sang fotografer itu sendiri.

¹⁴ Andreas Freininger, *The Complete Photographer* : Unsur Utama Fotografi (Semarang : Dahara Prize Semarang, 2003) hlm 16

b. Pendekatan Subjektif

Fotografer menggunakan interpretasi pengalamannya terhadap gambar yang dilihatnya, lalu disajikan dalam karya fotografi.

Sangat berbeda dengan pendekatan yang diungkapkan oleh Freinenger, Nadillia C.P mengatakan dalam fotografi.upi.edu pendekatan fotografi justru memiliki empat pendekatan yaitu pendekatan kontruksionis, lingkungan, jujur atau candid, dan kreatif¹⁵.

a. Pendekatan Kontruksionis

Ditujukan ketika seorang fotografer membangun suatu suasana tertentu pada objek atau subjeknya agar terlihat total.

b. Pendekatan Lingkungan

Digunakan untuk menggambarkan subjek dalam lingkungannya, misalnya seorang mahasiswa yang ditampilkan dengan *background* kelas perkuliahannya.

c. Pendekatan Jujur (*candid*)

Menampilkan gambar yang spontan dan apa adanya, tentunya pendekatan ini dilakukan tanpa sepengetahuan dari objek fotonya. Pendekatan ini ditujukan untuk menampilkan emosi tertentu dari subjek yang difoto.

d. Pendekatan Kreatif

Dilakukan dengan menggunakan manipulasi digital guna mendapatkan hasil foto yang lebih indah dari foto aslinya.

¹⁵ Nadillia C.P, Op. Cit.,

Summer Steward dalam study.com menjabarkan secara persis sama dengan yang disampaikan oleh Nadilla C.P, namun Steward menambahkan dalam pendekatan lingkungan, lingkungan disini diposisikan dengan identitas dari subjeknya. Pendekatan kontruksionis juga ditambahkan bahwa fotografer dapat mengatur suasana dalam rancangan potretnya melalui latar belakang, pencahayaan, dan bahasa tubuh guna membangun emosi dan mencapai keakuratan penyampaian pesannya¹⁶.

Kedua pendekatan fotografi memiliki masing-masing fungsi yang sama dalam konteks menciptakan pesan. Namun dapat dikatakan bahwa kegiatan fotografi memerlukan pendekatan yang secara sengaja dilakukan oleh fotografer dengan sadar dan apa adanya, namun juga dapat diatur oleh sang fotografer dalam pembangunan pesannya dan fotografer juga boleh menggunakan interpretasi pengalamannya dalam memilih-milih makna yang ingin dibangun dalam karya fotografinya.

2.1.4 Foto Potrait

Fotografi dalam perkembangannya memiliki beberapa jenis, diantaranya adalah potrait fotografi yang erat dengan manusia dan ekspresinya.

Andi Sucirta (2014), William Beem (2017), Aryo Bayu Wibisono dan Aphief Tri Artanto (2018), dan Summer Steward (2003), fotografi potrait adalah salah satu jenis fotografi yang menampilkan foto seseorang

¹⁶ Summer Steward, Op. Cit.,

atau sekelompok manusia yang menampilkan ekspresi, kepribadian, dan emosi yang tercipta dari subjek yang difoto menggunakan bantuan pencahayaan, latar belakang, dan berpose, dengan wajah sebagai *point of view* dalam pengaplikasiannya maknanya. Wajah menjadi objek utamanya dikarenakan dalam wajah ada banyak sekali ekspresi yang mencerminkan identitas dan perasaan serta emosi dari subjek yang difoto, sehingga dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan oleh seorang fotografer dalam sebuah karya fotografi potrait.

Potrait lebih dari hanya sekedar menangkap gambar seseorang, melainkan sebuah representasi yang dikemas secara artistik dari sikap dan esensi identitas seseorang yang sengaja dikuak oleh sang fotografer dalam bentuk gambar.

2.1.5 Ekspresi Dalam Foto Potrait

Karena wajah menjadi nilai utama dalam pemaknaan pesan fotografisnya, ekspresi manusia merupakan kunci dalam menentukan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paul Ekman, ternyata emosi memiliki bahasa-bahasa dalam bentuk ekspresi wajah manusia yang di dalamnya mengandung berbagai emosi seperti takut, marah, senang, dan sedih. Bahasa-bahasa emosi ini dikenali oleh berbagai bangsa di seluruh dunia walaupun dengan budaya yang berbeda-beda karena dipengaruhi berbagai faktor yang berupa pengalaman. Ekspresi wajah berperan sebagai representasi dari emosi itu

sendiri yang memiliki hubungan dengan perasaan yang terjadi dalam wujud ekspresi emosi tersebut¹⁷.

Definisi Ekman mirip dengan yang diutarakan oleh Muslimin Machmud, namun ditambahkan bahwa ekspresi dapat berkembang membentuk tanda baru dengan pemaknaan baru, sehingga tidak hanya satu makna dalam sisi yang sama¹⁸.

Pendefinisian ekspresi wajah oleh Paul Ekman diatas sedikit dibantah oleh perbedaan pendapat yang diungkapkan oleh Lukas dalam mobgenic.com, beliau menyatakan bahwa potrait fotografi tidak hanya memotret manusia yang berfokus kepada wajah dan ekspresinya saja, salah satu yang tersulit dalam jenis fotografi ini adalah bagaimana menangkap aura subjek yang di potret sekaligus menonjolkan karakter yang dimilikinya kedalam satu gambar fotografi¹⁹.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disampaikan bahwa ekspresi dalam fotografi jenis potrait berfokus pada ekspresi wajah manusia dimana memiliki emosi yang terkandung pesan di dalamnya, namun tak meninggalkan interpretasi tentang ekspresi dari fotografernya dan hal tersulit disini adalah menangkap aura subjek yang di potret guna menonjolkan karakter ke dalam suatu karya fotografi potrait.

¹⁷ Utsman Ali, “*Pengertian Emosi dan Bentuk Emosi*”, diakses dari <http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-emosi-dan-bentuk-emosi.html> pada tanggal 15 April 2019 pukul 11.06 WIB.

¹⁸ Muslimin Machmud, *Tuntutan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. (Malang : Selaras, 2016) hlm 204

¹⁹ Lukas, “*Potrait: Seni Memotret Ekspresi Wajah*”, diakses dari <https://www.mobgenic.com/potrait-seni-memotret-ekspresi-wajah> pada tanggal 6 April 2019 pukul 15.05 WIB.

2.1.6 Interpretasi Fotografer dalam Fotografi

Selain ekspresi wajah manusia, fotografi potrait juga dipengaruhi makna dan pengambilannya oleh interpretasi pengalaman dari fotografer itu sendiri. Taufan Wijaya mengatakan bahwa sebuah foto seringkali dianggap mewakili mata fotografernya. Melihat sebuah foto membuat kita seolah meminjam penglihatan fotografer ketika menangkap gambar pada saat foto itu diciptakan²⁰.

Senada dengan Taufan, Sontag juga mengatakan sebuah foto tidak dapat ditentukan maknanya begitu saja oleh apa dan siapa objeknya, melainkan dipengaruhi juga oleh siapa subjek yang memaknai pesan dari foto tersebut²¹.

Diperkuat lagi Sumardjo (2000:166) yang menyatakan bahwa setiap bentuk mengandung makna, pesan, atau amanat yang diyakini oleh pembuatnya untuk membangun pesan dan kemudian disampaikan kepada orang lain. Pemikiran, perasaan, dan suasana si pembuat karya juga berpengaruh dalam makna isi karya seni yang dibuat²².

Diskusi di atas dapat disimpulkan bahwa Interpretasi pengalaman fotografer berpengaruh kepada makna yang terkandung dalam suatu foto. Bukan objek apa saja yang ada di foto tersebut, pemikiran, perasaan, dan suasana fotografer juga berpengaruh ke dalam pengaplikasian makna pada karyanya.

²⁰ Taufan Wijaya, Op. Cit, hlm 51

²¹ Seno Gumira Ajidarma, Op. Cit, hlm 13

²² Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni. (Bandung: ITB, 2000)* hlm 166

2.1.7 Foto Sebagai Media Penyampaian Pesan

Disengaja atau tidak oleh fotografer, setiap foto memiliki pesan yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Taufan Wijaya, Foto merangkum sebuah cerita dan menyajikannya dalam sebuah gambar diam. Fotografi digunakan untuk memberhentikan waktu, memotong suatu momen dari beberapa momen dalam suatu kejadian, dan tidak memiliki durasi awal atau akhir²³.

Taufan menjabarkan lagi bahwa melalui fotografi, sebuah foto dapat memberikan suara kepada orang-orang yang tidak dapat bersuara, dengan foto pula dapat mengenal diri sendiri dan tempat tinggal kita, bahkan dunia²⁴.

Barthes dalam *The Photographic Message* menyampaikan hal yang berbeda dari Taufan, ia menyatakan bahwa sebuah foto merupakan pesan yang dibentuk melalui emisi, saluran transmisi dan titik resepsi. Bagi Barthes, foto merupakan media komunikasi yang selalu memiliki struktur pendukung pesannya. Struktur pendukung dalam fotografi yang dimaksud adalah keterangan foto atau *caption* dan judul pada sebuah foto akan menjadikan suatu kesatuan yang padu sehingga menjadi suatu kesatuan makna²⁵.

Beberapa penjabaran diatas menguatkan bahwa sebuah foto memiliki maknanya masing-masing yang di proses dengan untuk merangkum sebuah cerita dari potongan cerita dan membekukan waktu.

²³ Taufan Wijaya, Op. Cit, hlm 8

²⁴ *Ibid*, hlm x

²⁵ Susan Sontag, A Barthes Reader (Hill and Wang, 1983) hlm 195-197

Pesan dalam foto juga dapat dikuatkan dengan judul dan keterangan foto atau *caption* guna memberikan suara kepada orang yang tidak dapat bersuara.

2.2 Kesedihan

2.2.1 Definisi Kesedihan

Menurut Daniel Goelman, kesedihan adalah salah satu wujud emosi yang mengandung beberapa unsur diantaranya sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, atau bahkan depresi serta putus asa²⁶.

Senada dengan Goelman, Arifin Ilham juga mengatakan hal yang sama namun ditambahkan bahwa kesedihan merupakan sifat alami manusia dimana hal ini muncul akibat tidak menerima suatu keadaan yang tidak diinginkannya²⁷.

Mandatu (2007) mengutarakan hal yang berbeda dari Goelman dan Arifin Ilham, beliau menyampaikan bahwa kesedihan sebenarnya merupakan ekspresi yang dapat dengan mudah dikenali. Wajah seseorang merupakan kunci makna dari kesedihan yang sedang dialami seperti mata yang sendu atau berkaca-kaca, aktivitas tubuh yang melamban, berat

²⁶ Utsman Ali, Op.Cit.,

²⁷ Muhammad Arifin Ilham, “Mengobati Kesedihan”, diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/17/12/28/p1nkiy396-mengobati-kesedihan> pada tanggal 15 April 2019 pukul 10.49 WIB.

mengucapkan kata-kata dan menjawab dengan singkat sebuah pertanyaan, serta cenderung menjadi pribadi yang pasif²⁸.

Ditarik kesimpulan dari beberapa definisi di atas bahwa kesedihan adalah sifat alamiah manusia yang terjadi karena penolakan terhadap sesuatu yang tidak diharapkan terjadi dan merupakan salah satu bentuk emosi dari manusia itu sendiri. Kesedihan dapat dikenali dari ekspresi wajah manusia serta perilaku yang cenderung kurang aktif.

2.2.1 Aspek Kesedihan

a. Aspek Kognitif

Merupakan evaluasi akan kejadian yang berupa pikiran-pikiran negatif dan kesedihan. (Uchida, Y., Shinobu, K., 2009; Gray, H. M., Keiko, I., Nalini, A., 2011).

b. Aspek Afektif

Adalah perwakilan dari emosi negatif seperti gelisah, murung, menangis, dan lainnya. (Henretty, J. R., Heidi, M. L., Mathews, S., 2008; Gray, H. M., Keiko, I., Nalini, A., 2011).

1.2.2 Tahapan Kesedihan (Model *Kubler-Ross*)

Dr. Elisabeth Kubler-Ross dalam bukunya *On The Death and Dying* (1969) menjelaskan bahwa kesedihan memiliki lima tahap, yaitu *Denial*-

²⁸ Alfonsa Maria Theoterra Yoshanti, 2010. Pengalaman dan Ekspresi Kesedihan (https://repository.usd.ac.id/28393/2/039114019_Full%5B1%5D.pdf diakses pada tanggal 15 April 2019 pukul 10.57 WIB).

Anger-Bargaining-Depression-Acceptance. Tahapan ini disebut Model *Kubler-Ross*²⁹.

a. *Denial*

Tahapan ini adalah tahap penolakan, yaitu dimana manusia menyangkal atas hal buruk yang telah terjadi. Berpura-pura tidak terjadi apa-apa atau dengan kata lain individu “menolak kesedihan”.

b. *Anger*

Usai ditolaknya kesedihan, kesedihan akan dilampiaskan dalam bentuk amarah. Marah membuat manusia cenderung menyalahkan orang lain atau benda mati di sekitarnya.

c. *Bargaining*

Manusia akan melakukan tawaran kepada kesedihan yang dialaminya. Mengandai-andai segala kemungkinan yang seharusnya bisa dilakukan sebelum hal buruk terjadi.

d. *Depression*

Keadaan dimana manusia kembali kepada realita dan merasa sangat tidak beruntung atas hal buruk yang terjadi padanya.

e. *Acceptance*

Tahapan penerimaan, dimana kesadaran akan sesuatu yang hilang tidak dapat kembali lagi muncul. Manusia sadar akan waktu akan melaluinya dan membenah diri dengan belajar dari kesalahan dan hal buruk yang menyimpannya sehingga setelahnya dapat melanjutkan hidupnya dengan baik.

²⁹ David Kessler “*The Five Stages Of Grief*”, diakses dari <https://grief.com/the-five-stages-of-grief/> pada tanggal 09 May 2019 pukul 14.20 WIB.

2.2.3 Faktor-Faktor

Kesedihan bukan begitu saja terjadi, melainkan ada waktor faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadi sesuatu yang dinamakan kesedihan. Berikut adalah beberapa faktornya:

a. Masalah pribadi

Merupakan kejadian yang sedang dialami oleh manusia berupa emosi negatif, kegagalan, ataupun penyesalan terhadap diri sendiri. (Henretty, J. R., Heidi, M. L., Mathews, S., 2008; Hackenbracht, J., Maya, T., 2010; Renanita, dkk., 2012).

b. Kejadian yang tidak terduga

Merupakan keadaan yang tidak diperkirakan oleh manusia. Individu cenderung tidak menyiapkan rasa kekecewaan atas suatu kehilangan. (Henretty, J. R., Heidi, M. L., Mathews, S., 2008; Renanita, dkk., 2012).

Menurut Alfonsa Maria Theoterra Yoshianti, ada banyak hal yang dapat menciptakan kesedihan. Penyebab utama menurutnya adalah kehilangan dan keterpisahan, perubahan suasana atau lingkungan fisik, hingga konflik dalam suatu hubungan. Beliau juga menjabarkan bahwa mendengar musik dengan tempo yang lambat, berada di dekat orang yang sedih, dan mengingat peristiwa masa lalu yang menyedihkan adalah hal-hal yang dapat memicu munculnya perasaan kesedihan dalam diri seseorang³⁰.

Berbeda dengan Alfonsa Maria, Chaplin menjabarkan penyebab kesedihan secara biologis. Beliau menyebut bahwa kesedihan terjadi akibat kurangnya produksi serotonin dalam otak. Serotonin adalah senyawa dalam

³⁰ Alfonsa Maria Theoterra Yoshianti. 2010. *Pengalaman dan Ekspresi Kesedihan*. Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hal 25-26

otak yang berperan sebagai transmitter atau pemancar neural dan memainkan peran dalam jadwal tidur dan emosi (Chaplin, 2004). Seseorang yang mengalami kesedihan cenderung memiliki kadar serotonin lebih sedikit dibandingkan seseorang yang sedang mengalami kegembiraan³¹.

2.3 Representasi dan Semiotika

2.3.1 Definisi Representasi

Stuart Hall mendefinisikan representasi adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna untuk orang lain. Representasi juga merupakan bagian terpenting dimana arti dipertukarkan antara anggota kelompok dalam suatu kebudayaan. Stuart mengartikan representasi adalah proses produksi arti menggunakan bahasa³².

Gustiningrum D.U (2015:420) menguatkan Stuart Hall dengan memperjelas bahwa representasi merupakan proses sosial dengan sistem penandaan yang tersedia dalam media seperti film, dialog, video, tulisan dan sebagainya³³.

Berbeda dengan kedua definisi di atas, Jones & Knuth (1991) justru menganggap representasi merupakan bentuk pengganti dari situasi suatu

³¹ *Ibid*

³² Stuart Hall, *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices*. (London: SAGE, 1995) hlm 13

³³ Gustiningrum Dimerdiana Utami. 2015. Representasi Fungsi media Massa Surveillance Dalam Film White House Down ([https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/06/jurnal%20fix%20baru%20\(06-29-15-05-49-47\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/06/jurnal%20fix%20baru%20(06-29-15-05-49-47).pdf)) diakses pada tanggal 6 April 2019 pukul 21.03 WIB), hlm 420

masalah yang dapat direpresentasikan dengan kata-kata, simbol matematika dan objek ataupun gambar³⁴.

Perbedaan pendapat di atas menyimpulkan bahwasanya representasi adalah proses sosial yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna untuk orang lain dan merupakan bentuk pengganti situasi sebuah masalah yang dapat direpresentasikan dengan sistem penandaan yang tersedia seperti film, simbol matematika, objek, gambar, dialog, video, tulisan dan lain sebagainya.

2.3.2 Proses-proses Representasi

Menurut Stuart Hall, ada dua proses dalam representasi. Konsep tentang sesuatu yang ada dikepala dikenal dengan “representasi mental” atau abstrak. Penerjemahan konsep yang ada dikepala dengan bahasa yang lazim dan perpaduan simbol-simbol tertentu dilabelkan dalam konsep “bahasa”³⁵.

John Fiske memberikan variasi lebih dengan merumuskan tiga proses representasi, hal ini cukup berbeda dengan Stuart Hall yang hanya merumuskan bahwa representasi ada dua proses saja. Fiske menyebutkan ketiga proses tersebut adalah realitas, representasi dan tahap ideologis. Realitas yang dimaksud disini selalu siap untuk ditandakan dengan menjabarkan kebenaran peristiwa atau ide sebagai realitas yang ada.

³⁴ Muhamad Sabirin. 2014. Representasi Dalam Pembelajaran Matematika (<https://media.neliti.com/media/publications/121557-ID-representasi-dalam-pembelajaran-matemati.pdf> diakses pada tanggal 15 April 2019 pukul 11.59 WIB).

³⁵ Gustiningrum Dimerdiana Utami, Op. Cit, hlm 420

Representasi disini merupakan proses menggambarkan realitas ke dalam bahasa tulis, gambar, grafik, animasi dan lain lain. Sedangkan tahap ideologis adalah bagaimana kode-kode dihubungkan dan disatukan dalam suatu kepercayaan yang diyakini masyarakat pada umumnya³⁶.

Jadi, representasi memiliki proses-proses dan tahap-tahap dimana menghubungkan realitas dengan memadukan simbol-simbol yang ada lalu disatukan dalam kepercayaan yang diyakini masyarakat pada umumnya.

2.3.3 Definisi Semiotika

Pemaknaan pesan dalam fotografi bisa dilakukan dengan pengetahuan dan pengalaman dalam mengartikan simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada pada sebuah karya fotografi. Untuk itu, dibutuhkan alat analisis guna mencapai keakuratan makna yang terkandung di dalamnya yaitu analisis semiotika. Semiotika menurut Umberto Eco adalah ilmu yang focus mempelajari yang dapat digunakan untuk berdusta atau *lie*³⁷.

Definisi Umberto Eco jelas dibantah oleh Sumbo Tinarbuko yang mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang memiliki sifat kepastian, tunggal, objektivitas namun dibangun dengan keterbukaan akan interpretasi dan ilmu pengetahuan³⁸.

Pengertian lain juga dijabarkan oleh Muslimin Machmud dengan menganggap semiotika sebagai sebuah model ilmu sosial yang memiliki unit-unit dasar yang disebut “tanda”³⁹. Hal ini sebenarnya sama dengan

³⁶ *Ibid*

³⁷ Muslimin Machmud, Op. Cit, hlm 201

³⁸ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*. (Yogyakarta : Jalasutra, 2009) hlm vii

³⁹ Muslimin Machmud, Op. Cit, hlm 205

definisi Tinarbuko, tapi diperkuat dengan tambahan “tanda” sebagai unit dasar dalam semiotika.

Semiotika adalah disiplin ilmu sosial yang terbuka akan ilmu pengetahuan dan interpretasi dengan unit dasar berupa “tanda” serta merupakan alat analisis untuk mencari makna dengan akurat.

2.3.4 Teori Tanda : Roland Barthes

Semiotika dikenal dengan beberapa teori terkenal yang diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure, C.S Pierce dan Roland Barthes dengan teori “tanda”nya. Menurut Barthes, semiologi ditujukan untuk mengolah aneka macam system tanda seperti Batasan, gambar, *gesture*, suara, dan objek yang menyatu dalam sistem yang disebut *system of significance*⁴⁰.

Barthes juga menyampaikan bahwa dalam tanda penanda-petanda terdapat juga pada tanda-tanda yang bukan bahasa melainkan keseluruhan bentuk sistem citra dan kepercayaan yang sudah dibentuk oleh masyarakat dengan mempertahankan serta menonjolkan identitasnya⁴¹.

Taufan Wijaya juga menyatakan hal yang sama mengenai teori tanda yang terdiri atas penanda dan pertanda, namun menambahkan pernyataan bahwa semiotika Barthes mempelajari bagaimana tanda-tanda ini bekerja dan berhubungan satu sama lainnya⁴².

⁴⁰ Ambar, “*Teori Semiotika Roland Barthes*”, diakses dari <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes> pada tgl 6 April 2019 pukul 16.05 WIB.

⁴¹ Muslimin Machmud, Op. Cit, hlm 204

⁴² Taufan Wijaya, Op. Cit, hlm 64